

**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI JAPANESE
ENCEPHALITIS DI PADUKUHAN KARANGMOJO, PURWOMARTANI,
KALASAN, KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana keperawatan (S1)



Oleh

Rizaldens Umbu Moto

KP1901388

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA
HUSADA YOGYAKARTA**

2026

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI JAPANESE
ENCEPHALITIS DI PADUKUHAN KARANGMOJO, PURWOMARTANI,
KALASAN, KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Rizaldens Umbu Moto

KP1901388

Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal... 13 Februari 2014

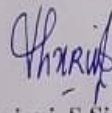
Susunan dewan penguji

Ketua Dewan Penguji



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji I / Pembimbing Utama



Heni Febriani, S.Si, M.P.H

Penguji II / Pembimbing Pendamping



Novi Istanti, S.Kep., Ns., M.Kep

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
serjana keperawatan

Yogyakarta, 9 Juni 2014

Ketua Program Studi Keperawatan Program Serjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



**GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI JAPANESE
ENCEPHALITIS DI PADUKUHAN KARANGMOJO, PURWOMARTANI,
KALASAN, KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Rizaldens Umbu Moto¹, Heni Febriani², Novi Istanti³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta

e-mail:rizalumbu2001@gmail.com

ABSTRAK

Japanese Encephalitis (JE) merupakan penyakit radang otak yang disebabkan oleh virus Japanese Encephalitis yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Penyakit ini dapat menyebabkan gangguan neurologis serius, kecacatan permanen, bahkan kematian pada anak. Imunisasi Japanese Encephalitis merupakan salah satu upaya pencegahan yang efektif untuk menurunkan angka kejadian penyakit tersebut. Keberhasilan program imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu sebagai pengambil keputusan dalam pemeliharaan kesehatan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis di Padukuhan Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 9 bulan sampai 15 tahun sebanyak 67 responden dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang imunisasi Japanese Encephalitis sebanyak 41 responden (61,2%), pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (37,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,5%). Sebagian besar ibu di Padukuhan Karangmojo memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai imunisasi Japanese Encephalitis.

Kata kunci: pengetahuan ibu, imunisasi, Japanese Encephalitis, kesehatan anak

**DESCRIPTION OF MOTHERS' KNOWLEDGE ABOUT JAPANESE
ENCEPHALITIS IMMUNIZATION IN KARANGMOJO HAMLET,
PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN REGENCY,
YOGYAKARTA**

Rizaldens Umbu Moto¹, Heni Febriani², Novi Istanti³

ABSTRACT

Japanese Encephalitis (JE) is an inflammation of the brain caused by the Japanese Encephalitis virus, which is transmitted through mosquito bites. This disease can lead to serious neurological disorders, permanent disability, and even death in children. Japanese Encephalitis immunization is one of the most effective preventive measures to reduce the incidence of the disease. The success of immunization programs is strongly influenced by the level of mothers' knowledge as decision-makers in maintaining children's health. This study aimed to describe the level of mothers' knowledge regarding Japanese Encephalitis immunization in Karangmojo Hamlet, Purwomartani, Kalasan, Sleman Regency, Yogyakarta. This study used a descriptive quantitative design. The population consisted of mothers who had children aged 9 months to 15 years, with a total of 67 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using univariate analysis and presented in the form of frequency and percentage distributions. The results showed that 41 respondents (61.2%) had good knowledge, 25 respondents (37.3%) had moderate knowledge, and 1 respondent (1.5%) had poor knowledge. Most mothers in Karangmojo Hamlet have a good level of knowledge regarding Japanese Encephalitis immunization.

Keywords: maternal knowledge, immunization, Japanese Encephalitis, child health

A. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti sangat efektif dalam mencegah dan mengendalikan penyakit menular. Menurut World Health Organization (WHO), imunisasi adalah proses dimana seseorang dibuat kebal atau resisten terhadap penyakit menular, biasanya dengan pemberian vaksin (WHO, 2020). Fungsi utama imunisasi adalah untuk merangsang sistem kekebalan tubuh agar menghasilkan antibodi spesifik terhadap penyakit tertentu, sehingga ketika terpapar patogen penyebab penyakit tersebut, tubuh sudah memiliki pertahanan yang kuat. Tujuan imunisasi secara luas adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Manfaat imunisasi tidak hanya dirasakan oleh individu yang diimunisasi, tetapi juga oleh masyarakat luas melalui konsep kekebalan kelompok, dimana penyebaran penyakit dapat dihambat ketika sebagian besar populasi memiliki kekebalan (Kemenkes, 2020).

Vaksin JE di Indonesia sudah direkomendasikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia untuk usia lebih dari 1 tahun. Vaksin yang beredar di Indonesia merupakan vaksin hidup rekombinan yang dilemahkan dengan efektivitas hampir sama dengan jenis vaksin lain. Sesuai dengan surat keputusan Menteri Kesehatan No. 1462 tahun 2023 tentang pemberian imunisasi Japanese Encephalitis di Kabupaten Kota Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2023-2024, dalam rangka penanggulangan virus JE pada anak usia > 9 bulan sampai 15 tahun untuk melindungi anak dari infeksi Japanese Encephalitis karena hingga saat ini belum ditemukan obat untuk mengatasi infeksi tersebut (IDAI, 2020). Beberapa penelitian menunjukan program imunisasi ini terbukti dalam mencegah dan menurunkan angka kejadian infeksi JE (Angellina & Handayani, 2024).

Program global untuk vaksin dan imunisasi telah dikembangkan oleh UNICEF, WHO, dan World Bank serta bekerja sama dengan organisasi pemerintah di seluruh dunia dan WHO sudah merencanakan

program ini yang bertujuan untuk mencapai cakupan imunisasi dasar anak (Listina, 2019).

Vaksinasi Japanese Encephalitis (JE) memiliki manfaat penting dalam pencegahan penyakit ini, yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti radang otak, kelumpuhan, dan kematian, terutama pada anak-anak di daerah endemis. Vaksin JE efektif mengurangi insiden penyakit, mencegah komplikasi dan kematian, serta memperkuat kekebalan kelompok melalui peningkatan cakupan imunisasi. Selain itu, vaksin ini memberikan perlindungan jangka panjang, mengurangi penyebaran virus, dan berkontribusi pada pencegahan wabah di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat vaksinasi ini sebagai langkah preventif untuk melindungi kesehatan anak-anak (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki anak usia 9 bulan–15 tahun di Padukuhan Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa 2 ibu menyatakan belum pernah mendengar dan tidak mengetahui tentang imunisasi Japanese Encephalitis (JE), sedangkan 3 ibu menyatakan pernah mendengar namun pemahamannya masih terbatas pada definisi dan gejala penyakit JE. Padukuhan Karangmojo dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini termasuk dalam cakupan program imunisasi Japanese Encephalitis di Kabupaten Sleman sesuai dengan program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023–2024. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan masih ditemukan ibu yang belum mengetahui secara menyeluruh mengenai imunisasi JE. Oleh karena itu, wilayah ini dinilai relevan dan layak untuk dilakukan penelitian guna mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi

Japanese Encephalitis Di Padukuhan Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta

Menurut (Heni Febrian 2023), pengetahuan tentang kesehatan pada anak usia sekolah dasar sangat penting dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi sejak dini maka anak dapat mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam menjaga kesehatan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novi Istanti 2024) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan kader balita mengenai stunting. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan penyuluhan kesehatan, sehingga pendidikan kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap suatu permasalahan kesehatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Padukuhan Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada bulan Oktober–November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 9 bulan sampai 15 tahun sebanyak 207 orang. Sampel sebanyak 67 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan mengenai pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai 0,969. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Umur (Tahun)		
30-40	40	59,7
41-50	27	40,3
Total	67	100
Pendidikan		
SD	10	14,9
SMP	26	38,8
SMA	22	32,8
Sarjana	8	11,9
Diploma	1	1,5
Total	67	100
Pekerjaan		
IRT	58	86,6
Swasta	3	4,5
PNS	3	4,5
Perawat	1	1,5
Guru	2	3,0
Total	67	100

Sumber Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1. menunjukan bahwa umur responden paling banyak umur 30-40 tahun sebanyak 40 orang (59,7%), pendidikan terbanyak pada pendidikan SMP sebanyak 26 orang (38,8), pekerjaan terbanyak pada pekerjaan IRT sebanyak 58 orang (86,6%)

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang JE

Pengetahuan ibu	n	Persentase (%)
Baik	41	61,2
Cukup	25	37,3
Kurang	1	1,5
Total	67	100

Sumber: Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan ibu tentang JE pada kategori baik, yaitu sebanyak 41 orang (61,2%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan

Sumber Informasi JE

Sumber informasi JE	n	Persentase%
Internet	34	50,7
Petugas kesehatan	33	49,3
Total	67	100

Sumber: Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa dari 67 responden, sebagian besar memperoleh informasi mengenai Japanese Encephalitis melalui Internet, yaitu sebanyak 34 orang (50,7%),

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi JE

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang imunisasi Japanese Encephalitis (JE) yaitu sebanyak 41 responden (61,2%), pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (37,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Padukuhan Karangmojo sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai imunisasi JE, mulai dari pengertian, manfaat, tujuan pemberian imunisasi, hingga upaya pencegahan penyakit JE pada anak.

Tingkat pengetahuan ibu yang baik dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan sumber informasi yang diperoleh responden. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu berada pada rentang usia 30–40 tahun sebanyak 40 responden (59,7%). Usia dewasa merupakan usia yang cenderung memiliki pola pikir lebih matang dan lebih mudah menerima informasi kesehatan. Selain itu, pengalaman ibu dalam merawat anak dan mengikuti program imunisasi sebelumnya juga dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi JE sebagai upaya pencegahan penyakit pada anak.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 26 responden (38,8%) dan SMA sebanyak 22 responden (32,8%). Pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam memahami informasi yang diberikan, termasuk informasi mengenai imunisasi Japanese Encephalitis. Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan adalah proses yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai pemahaman, pengetahuan, dan perubahan perilaku.

Pendidikan yang lebih tinggi membuat seseorang lebih mudah menerima dan mengolah informasi kesehatan.

Selain pendidikan, pekerjaan juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 58 responden (86,6%). Meskipun sebagian besar responden tidak bekerja di luar rumah, ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak dalam memperhatikan kesehatan anak, mengikuti kegiatan posyandu, menerima penyuluhan kesehatan, serta mencari informasi kesehatan melalui media sosial maupun internet. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi JE.

Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan manusia terhadap suatu hal yang diperoleh melalui penggunaan indera yang dimilikinya. Tiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda tergantung pada cara indera masing-masing manusia merespons terhadap objek atau informasi yang diterima (Masturoh & Anggita, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Made Anggi Dwi Jayanti (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang imunisasi JE setelah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Pengetahuan ibu yang berada pada kategori baik mencerminkan bahwa informasi terkait imunisasi JE telah tersampaikan dengan cukup efektif di masyarakat, Peran tenaga kesehatan melalui kegiatan posyandu, puskesmas, serta program imunisasi yang dicanangkan oleh pemerintah berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman ibu. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas informasi yang diterima.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih patuh dalam mengikuti program imunisasi dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu terhadap anak.

Selain itu, penelitian Redho et al. (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima, baik dari tenaga kesehatan, media elektronik, maupun lingkungan sekitar. Semakin sering ibu mendapatkan edukasi kesehatan, maka semakin baik pula pemahaman ibu tentang pentingnya imunisasi. Penelitian Thohir dan Falah (2025) juga menyebutkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap.

2. Sumber Informasi Imunisasi JE

Sumber informasi juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Responden memperoleh informasi dari internet dan tenaga kesehatan. Kemudahan akses informasi di era digital memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 67 responden, sebagian besar memperoleh informasi mengenai Japanese Encephalitis melalui Internet, yaitu sebanyak 34 orang (50,7%), hasil ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga mulai aktif mencari informasi kesehatan secara mandiri melalui media digital. internet juga menjadi sumber informasi yang cukup dominan karena kemudahan akses serta ketersediaan sebagai konten kesehatan. media digital memungkinkan ibu memperoleh informasi secara cepat, kapan saja, dan dimana saja, namun demikian informasi yang di peroleh internet tidak selalu terjamin

kebenarannya, sehingga diperlukan kemampuan memilih sumber yang terpercaya

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa sumber informasi memiliki hubungan terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada anak. Semakin baik akses informasi yang diperoleh ibu, maka semakin baik pula pemahaman dan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi kepada anak.

Penelitian Dwi Jayanti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh informasi mengenai imunisasi Japanese Encephalitis dari media digital dan tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang kurang mendapatkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi kesehatan yang cukup dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi JE.

Menurut Nisaa (2018), tingkat pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan sumber informasi yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang diterima ibu, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki tentang imunisasi. Selain itu, penelitian Redho et al. (2024) menjelaskan bahwa persepsi dan pengetahuan ibu tentang imunisasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima, baik melalui media elektronik maupun penyuluhan kesehatan.

Penelitian Thohir dan Falah (2025) juga menyebutkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar secara signifikan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan tetap diperlukan sebagai sumber edukasi yang terpercaya untuk mendampingi masyarakat dalam memahami informasi kesehatan yang diperoleh dari Internet.

E. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis (JE) sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 41 responden (61,2%), kategori cukup sebanyak 25 responden (37,3%), dan kategori kurang sebanyak 1 responden (1,5%).

F. SARAN

1. Bagi Peneliti

Diharapkan Menambah dan memperluas wawasan serta gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis

2. Bagi Responden

Diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman ibu tentang penyakit Japanese Encephalitis (JE) dan pentingnya imunisasi JE sebagai upaya pencegahan.

3. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi dan menambah sumber khususnya pengaruh pendidikan kesehatan tentang imunisasi Japanese Encephalitis terhadap tingkat pengetahuan ibu serta referensi untuk peneliti selanjutnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan sumber informasi dan sebagai bahan penyajian pustaka, terutama ingin melakukan Penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Angellina, D., & Handayani, S. (2024). Efektivitas program imunisasi Japanese Encephalitis dalam menurunkan angka kejadian infeksi JE pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 115–122.
- Dwi Jayanti, N. M. A. (2019). Gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis setelah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–52.
- Dwi Jayanti, N. M. A., Putra, I. M., & Dewi, N. P. (2021). Hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi Japanese Encephalitis. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 98–105.
- Febrian, H. (2023). Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2). <https://doi.org/10.47317/jkm.v16i2.576>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2020). *Jadwal imunisasi anak usia 0–18 tahun rekomendasi IDAI tahun 2020*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Istanti, N. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kader balita mengenai stunting. Di Wilayah Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 930–936.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penyelenggaraan imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Listina, Y. (2019). Program global vaksinasi dan cakupan imunisasi dasar anak. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 7(1), 20–27.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nisaa, K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 14(1), 55–63.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. R., Sari, D. P., & Lestari, W. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi pada anak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 66–74.
- Redho, A., Pratama, R., & Yuliana, S. (2024). Persepsi dan pengetahuan ibu tentang imunisasi dipengaruhi oleh kualitas informasi kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(2), 101–109.
- Thohir, M., & Falah, N. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(1), 33–40.
- World Health Organization. (2020). *Immunization*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *Japanese encephalitis vaccines: WHO position paper*. Geneva: World Health Organization.